

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masyarakat Indonesia secara sosiologis merupakan masyarakat yang majemuk (*plural society*), yang mana salah satu karakteristiknya terdiri dari beberapa kelompok yang menetap dalam satu wilayah, namun memiliki perbedaan budaya masing-masing. Seiring pergerakan arus globalisasi Masyarakat majemuk memiliki signifikasi baru yang disebabkan oleh efek dominasi mayoritas terhadap minoritas konteksnya dalam etnis dominan dengan kurang dominan<sup>1</sup>.

Keberagaman etnis juga membawa tantangan tersendiri. Perbedaan budaya, bahasa, dan kepentingan dapat memicu konflik. Namun, di sisi lain, keberagaman juga menjadi peluang untuk memperkaya khazanah budaya bangsa. Dengan saling menghargai dan memahami, kita dapat membangun Indonesia yang bersatu dalam keberagaman. Etnis Arab di Indonesia, misalnya, telah berkontribusi besar dalam memperkaya khazanah budaya Nusantara. Kedatangan mereka membawa serta tradisi, seni, dan pengetahuan dari Timur Tengah yang kemudian berpadu dengan budaya lokal. Meskipun sempat ada tantangan dalam proses akulturasi, namun pada akhirnya, kehadiran etnis Arab telah memperkaya khazanah budaya Indonesia, terutama dalam bidang agama dan kesenian. Keberagaman etnis di Indonesia, salah satunya adalah etnis Arab.

---

<sup>1</sup> Nungki Astriani, ‘Olahan Dan Negosiasi Identitas Etnik Dalam Komunikasi Antar Budaya: Studi Etnografi Komunikasi Etnis Pribumi Muslim Dan Etnis Pendatang Di Kota Madya Pabumulih, Sumatera Selatan’ (Cinta Buku Media, 2015).

Etnis bukan hanya sekadar identitas biologis atau genealogis, tetapi juga konstruksi sosial yang mencerminkan sejarah, budaya, dan sistem nilai tertentu. Ketika komunikasi agama dilakukan oleh individu atau kelompok dari etnis yang berbeda dengan komunitas penerimanya, maka terdapat tantangan dalam menyesuaikan simbol, bahasa, dan pendekatan agar pesan dapat dipahami dan diterima tanpa menimbulkan resistensi. Dalam hal ini, sensitivitas budaya dan kemampuan untuk mengakomodasi nilai-nilai lokal menjadi kunci dalam membangun komunikasi agama yang inklusif dan harmonis.<sup>2</sup>

Etnis Arab di Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari keberagaman budaya Nusantara. Kedatangan orang-orang Arab ke Indonesia sejak abad pertengahan membawa pengaruh yang signifikan, terutama dalam bidang agama dan perdagangan. Mereka berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, yang kemudian menjadi agama mayoritas di Indonesia<sup>3</sup>. Selain itu, para pedagang Arab juga memperkenalkan berbagai macam barang dagangan, pengetahuan, dan budaya dari Timur Tengah. Akulturasi antara budaya Arab dan lokal pun terjadi, melahirkan tradisi dan kesenian yang unik.

Keberadaan etnis Arab di Indonesia dapat ditelusuri dari berbagai daerah, terutama di kota-kota pesisir yang menjadi pusat perdagangan. Mereka membentuk komunitas-komunitas kecil yang menjaga tradisi dan adat istiadatnya. Beberapa di antara mereka masih menggunakan bahasa Arab dalam

---

<sup>2</sup> Ahmad Khairul Nuzuli, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jejak Pustaka, 2022).

<sup>3</sup> Aldi Cahya Maulidan, Faishal Sahru Rhamadan, and Devi Rahma, ‘Sejarah Peradaban Bani Umayyah Dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam Di Nusantara’, *Jurnal Artefak*, 11.2 (2024), 159–80.

kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keagamaan. Selain itu, banyak di antara mereka yang juga mengadopsi nama-nama Arab sebagai identitas. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak keturunan Arab yang telah berasimilasi dengan masyarakat setempat, sehingga sulit untuk membedakan mereka secara fisik. Data terbaru mengenai jumlah masyarakat keturunan Arab di Indonesia adalah dari sensus tahun 2010, yang mencatat 118.866 orang atau sekitar 0,05% dari total populasi<sup>4</sup>. Data resmi setelah tahun 2010 belum tersedia. Perlu dicatat bahwa banyak individu keturunan Arab telah berasimilasi dengan masyarakat lokal dan mungkin tidak lagi mengidentifikasi diri mereka sebagai keturunan Arab, sehingga angka-angka tersebut harus dipahami sebagai perkiraan.

Fenomena ini terjadi karena sebagian besar generasi ketiga dan keempat keturunan Arab telah mengadopsi nama-nama lokal dan berintegrasi penuh dengan masyarakat pribumi, sehingga identitas Arab mereka menjadi kabur dalam catatan resmi. Keterbatasan data demografis terbaru menjadi salah satu tantangan dalam memahami dinamika kontemporer masyarakat Arab Indonesia, yang memerlukan pendekatan penelitian yang lebih komprehensif untuk menggambarkan kondisi aktual mereka di era modern.

Distribusi geografis masyarakat Arab Indonesia menunjukkan pola konsentrasi yang sangat jelas di Pulau Jawa dan Madura, terutama di kota-kota besar yang menjadi pusat perdagangan dan aktivitas ekonomi. Jakarta sebagai

---

<sup>4</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, ‘List of Ethnic Groups in Indonesia by Population’, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, 2010  
<[https://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_ethnic\\_groups\\_in\\_Indonesia\\_by\\_population](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_ethnic_groups_in_Indonesia_by_population)>.

ibu kota negara menjadi kantong terbesar masyarakat Arab, diikuti oleh kota-kota strategis seperti Pekalongan, Cirebon, Surakarta, Kudus, Yogyakarta, Gresik, Pasuruan, dan Surabaya. Pola sebaran ini tidak terlepas dari sejarah kedatangan mereka yang umumnya melalui jalur perdagangan maritim di pesisir utara Jawa, kemudian menyebar ke pedalaman mengikuti rute perdagangan dan penyebaran Islam. Konsentrasi di kota-kota ini juga mencerminkan adaptasi mereka terhadap perkembangan ekonomi modern, di mana aktivitas perdagangan, jasa, dan industri menjadi sektor utama penghidupan masyarakat Arab kontemporer.

Selain dominasi di Jawa, masyarakat Arab juga memiliki populasi signifikan di berbagai wilayah Sumatra, khususnya di Palembang, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, dan Aceh. Keberadaan mereka di Sumatra memiliki akar sejarah yang mendalam, terutama di Aceh yang merupakan pintu gerbang masuk Islam pertama di Nusantara dan memiliki hubungan perdagangan langsung dengan Timur Tengah sejak abad ke-8. Sebaran di Sumatra ini menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan komunitas di Jawa, di mana integrasi dengan budaya lokal Melayu dan Minangkabau menciptakan varian identitas Arab-Indonesia yang unik. Pola distribusi geografis ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Arab Indonesia bukanlah entitas homogen, melainkan komunitas yang beragam dengan adaptasi lokal yang berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial-budaya di masing-masing daerah.

Meskipun jumlah mereka relatif kecil dibandingkan dengan etnis lainnya, kontribusi etnis Arab terhadap perkembangan bangsa Indonesia sangat besar.

Mereka telah memberikan warna tersendiri dalam khazanah budaya Indonesia.

Warisan budaya Arab masih dapat kita temukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti arsitektur masjid, seni kaligrafi, dan tradisi perkawinan. Selain itu, banyak tokoh-tokoh penting dalam sejarah Indonesia yang memiliki darah Arab, seperti para ulama dan pejuang kemerdekaan. Etnis Arab merupakan kekayaan yang tak ternilai. Dengan saling menghargai dan memahami, kita dapat membangun Indonesia yang lebih bersatu dan maju.

Toleransi merupakan fondasi utama dalam membangun komunikasi budaya yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam secara etnis, agama, dan tradisi. Dalam konteks komunikasi budaya, toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk memahami, menghargai, dan beradaptasi terhadap cara hidup, pandangan, dan ekspresi budaya yang berbeda. Hal ini menjadi sangat penting terutama ketika proses komunikasi melibatkan isu-isu sensitif seperti agama, identitas etnis, dan nilai-nilai lokal.

Lebih jauh lagi, komunikasi agama lintas etnis dapat menjadi sarana integrasi sosial jika dilakukan dengan pendekatan yang dialogis dan kontekstual. Sebaliknya, jika komunikasi dilakukan secara eksklusif dan mengabaikan nilai-nilai lokal, maka akan menimbulkan ketegangan bahkan penolakan. Oleh karena itu, memahami peran etnis dalam komunikasi agama sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang toleran dan damai di tengah keragaman budaya dan keyakinan yang ada.

Komunikasi budaya yang berlangsung tanpa landasan toleransi berpotensi menimbulkan gesekan, kesalahpahaman, hingga konflik antar kelompok masyarakat. Sebaliknya, ketika komunikasi dijalankan dengan semangat toleransi, maka interaksi antar budaya dapat menghasilkan integrasi sosial yang kuat, memperkaya kehidupan bersama, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam praktik dakwah, toleransi menjadi sikap yang tidak terpisahkan, karena dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Di tengah keragaman masyarakat Indonesia, toleransi telah menjadi perekat sosial yang memungkinkan terjadinya kolaborasi lintas budaya dan lintas keyakinan. Ketika seorang dai dari etnis atau budaya tertentu masuk ke wilayah yang berbeda secara kultural, ia harus memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya dan bersikap inklusif agar pesan keagamaannya diterima dengan baik. Dengan demikian, toleransi dalam komunikasi budaya bukan hanya nilai moral, tetapi juga strategi sosial dan komunikasi yang krusial dalam menjaga keberlanjutan relasi antar kelompok.

Komunikasi antar budaya merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika sosial masyarakat yang memiliki keragaman etnis dan budaya. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keragaman etnis dan budaya yang tinggi, komunikasi antar budaya menjadi kunci untuk membangun harmonisasi dan integrasi sosial. Salah satu bentuk komunikasi antar budaya

yang menarik untuk diteliti adalah proses komunikasi antara etnis Arab dan masyarakat lokal di Kelurahan Panjunan, Kota Cirebon.

Kelurahan Panjunan dikenal sebagai kawasan yang memiliki sejarah panjang terkait dengan keberadaan komunitas Arab di Cirebon<sup>5</sup>. Etnis Arab di kawasan ini telah menjadi bagian terpenting dari masyarakat setempat dan memiliki peran vital dalam penyebaran agama Islam melalui dakwah. Namun, dalam proses integrasi ini, terdapat berbagai dinamika komunikasi antar budaya yang perlu dipahami, terutama bagaimana etnis Arab menjalankan dakwahnya dan bagaimana masyarakat lokal menerima serta meresponsnya. Data statistik terbaru mengenai jumlah masyarakat keturunan Arab di Cirebon tidak tersedia secara spesifik dalam sumber yang ada. Namun, beberapa informasi historis dan demografis dapat memberikan gambaran mengenai komunitas ini. Pada awal abad ke-20, jumlah penduduk keturunan Arab di Cirebon tercatat sebanyak 816 orang<sup>6</sup>.

Kelurahan Panjunan memiliki jumlah penduduk sekitar 10.585 jiwa dengan luas wilayah 128,8 Ha, berlokasi di Jl. Sisingamangaraja No. 27, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Saat ini jumlah warga keturunan Arab di Panjunan mulai berkurang, dengan sekitar 30 persen yang masih tinggal di kawasan tersebut. Nama Panjunan berasal dari kata "Anjun" yang berarti pembuat kerajinan dari tanah liat. Kerajinan dari tanah liat atau gerabah sempat

---

<sup>5</sup> Reiza D Dienaputra, Agusmanon Yunaidi, and Susi Yuliawati, 'Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon', *Panggung*, 31.2 (2021), 518367.

<sup>6</sup> Febri Nugraha, 'Kajian Historiografi Buku Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara Karya LWC Van Den Berg (Terjemahan Rahayu Hidayat) Tahun 1989 Bagian Kedua' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

menjadi primadona di Panjunan, namun sekarang hanya tinggal dua toko kerajinan. Begini Kisah Kampung Arab di Cirebon Kampung Arab Panjunan Cirebon kini banyak penjual toko elektronik, hingga parfum. Hanya tersisa dua toko yang masih menjual hasil kerajinan gerabah.

Warga Arab di Panjunan memiliki tradisi sendiri, setiap hajatan hiburan dan masakannya selalu bercitarasa Arab. Warga keturunan Arab di Panjunan masih aktif melakukan silaturahmi, sedikitnya ada dua komunitas yang masih aktif yakni Habaib dan Al Irsyad. Golongan Habaib sama golongan Syekh, tapi kita tidak bentrok.

*“Alhamdulilah akur, sampai sekarang masih aktif, seperti pengajian bulanan dan mingguannya,”<sup>7</sup>*

Para habaib memiliki peran penting dalam memberikan ajaran dan ilmu agama, dianggap sebagai sosok yang berkedudukan penting dalam banyak hal, mulai dari mengajar dan membimbing masyarakat hingga menjadi pengendali sosial yang memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial masyarakat.

Kegiatan silaturahmi tidak hanya terbatas pada acara keagamaan formal, tetapi juga mencakup berbagai festival budaya dan bazar kuliner yang rutin diselenggarakan. Festival Wisata Arab yang digelar di Panjunan menampilkan pertunjukan seni dan budaya, bazar UMKM, ngaji sejarah, hingga ziarah ke makam tokoh-tokoh berpengaruh. bazar makanan yang digelar oleh Pokdarwis setempat, sekitar 15 pedagang hadir menyajikan berbagai makanan tradisional

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Achmad Yaqub tokoh masyarakat Arab Panjunan

khas Arab, menciptakan suasana yang mengingatkan pada nuansa Timur Tengah di tengah kota Cirebon.

Proses Integrasi masyarakat Arab di Kelurahan Panjunan, Cirebon, berjalan dengan baik melalui beberapa faktor penting yang memungkinkan mereka berbaur dan hidup harmonis dengan masyarakat lokal. Berikut adalah beberapa aspek utama yang memfasilitasi akulturasi tersebut Penyebaran Islam sebagai Jembatan Budaya, Masyarakat Arab yang datang ke Cirebon, khususnya di daerah Panjunan, sebagian besar adalah pedagang dan penyebar agama Islam<sup>8</sup>. Kesamaan keyakinan agama dengan masyarakat lokal yang mayoritas beragama Islam menjadi faktor penting dalam integrasi sosial. Mereka tidak hanya berperan sebagai pedagang, tetapi juga sebagai ulama dan penyebar ajaran Islam. Melalui interaksi agama ini, masyarakat Arab dapat diterima dengan baik oleh penduduk lokal<sup>9</sup>.

Para tokoh agama dari kalangan masyarakat Arab sering menjadi pemuka masyarakat, mendirikan madrasah, masjid, dan pesantren, yang semakin mempererat hubungan sosial dan budaya dengan penduduk lokal. Misalnya, Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu Wali Songo dan tokoh penyebar Islam di Cirebon, memiliki hubungan erat dengan masyarakat Arab dan membantu proses penyebaran agama yang dilakukan oleh mereka.

Perkawinan campuran antara masyarakat Arab dan penduduk lokal memainkan peran signifikan dalam proses akulturasi. Ketika para pedagang Arab

---

<sup>8</sup> Didin Nurul Rosidin and Aah Syafaah, 'Keragaman Budaya Cirebon: Survey Atas Empat Entitas Budaya Cirebon' (CV Elsi Pro, 2016).

<sup>9</sup> Mukhoyyaroh Mukhoyyaroh, 'Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Cirebon Di Kesultanan Cirebon', 2021.

menetap di Cirebon, banyak di antara mereka yang menikahi perempuan lokal. Hal ini tidak hanya menyatukan dua komunitas melalui ikatan keluarga, tetapi juga memungkinkan terjadinya pertukaran nilai budaya. Dari perkawinan ini lahirlah generasi keturunan Arab yang dikenal sebagai Hadrami-Cirebon. Generasi ini seringkali tetap mempertahankan tradisi Islam yang kuat, tetapi juga beradaptasi dengan adat istiadat dan budaya lokal. Kampung Panjunan di Cirebon dikenal sebagai salah satu kawasan dengan populasi keturunan Arab yang signifikan. Menurut sebuah penelitian, jumlah kepala keluarga di RW 08 Panjunan berjumlah 122 orang. Namun, penelitian tersebut tidak menyebutkan secara spesifik berapa banyak dari mereka yang merupakan keturunan Arab<sup>10</sup>.

Meskipun jumlah warga keturunan Arab mulai berkurang, dengan sekitar 30 persen yang masih tinggal di kawasan tersebut, tradisi dan budaya Arab di Panjunan tetap terjaga dengan baik. Kerukunan antaretnis juga terjalin harmonis, di mana keturunan Arab telah lama membaur dengan warga lain termasuk masyarakat Tionghoa, menciptakan atmosfer multikultural yang khas Cirebon. Warisan budaya ini tidak hanya terlihat dari kuliner dan kegiatan sosial, tetapi juga dari bangunan bersejarah seperti Masjid Merah Panjunan yang didirikan pada tahun 1480 oleh Syarif Abdurrahman, dengan arsitektur unik perpaduan gaya Hindu, Tionghoa, dan Islam yang menjadi saksi bisu keberagaman budaya di kawasan ini<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Hesti Muliawati, ‘Pergeseran Bahasa Masyarakat Keturunan Arab Di Panjunan, Cirebon’, *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 2020.

<sup>11</sup> Bubur Harisah Panjunan, Kuliner Arab yang Melekatkan Warga Cirebon



**Gambar 1. 1 Interior Masjid Merah Panjunan**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan Sosial dan Ekonomi, masyarakat Arab di Panjunan berperan aktif dalam sektor perdagangan. Mereka dikenal sebagai pedagang yang handal, terutama dalam komoditas seperti kain, rempah-rempah, dan barang-barang lainnya. Keahlian mereka dalam bidang perdagangan mendorong interaksi ekonomi yang erat dengan masyarakat lokal. Seiring waktu, perdagangan menjadi salah satu cara bagi mereka untuk berbaur dan memperkuat hubungan sosial.

Selain perdagangan, masyarakat Arab juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan Panjunan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya lokal memperkuat integrasi mereka dengan masyarakat lokal.

Pembangunan Institusi Pendidikan dan Keagamaan, seiring dengan peran mereka sebagai penyebar Islam, masyarakat Arab di Panjunan mendirikan berbagai institusi pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Pembangunan ini tidak hanya memberikan pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam di Cirebon, tetapi juga menjadi medium untuk berbaur dengan

masyarakat lokal. Melalui pendidikan agama yang inklusif, masyarakat Arab dan lokal dapat saling mengenal dan menghargai satu sama lain.

Perayaan Bersama Tradisi Keagamaan Perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Maulid Nabi, dan kegiatan lainnya yang melibatkan ziarah, doa bersama, serta syukuran, menjadi wadah penting dalam proses akulturasi. Kegiatan-kegiatan ini sering dihadiri oleh masyarakat Arab dan lokal, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan kedua kelompok. Dalam konteks Panjunan, tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW sering dirayakan dengan meriah, dan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Ritual-ritual keagamaan seperti ini menggabungkan elemen budaya Arab dengan adat lokal, sehingga memperkuat proses akulturasi.

Kehidupan Bermasyarakat yang Harmonis, selain dalam konteks ekonomi dan agama, masyarakat Arab dan lokal di Panjunan juga berbaur dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial yang sama, saling berinteraksi, dan menjalin hubungan yang baik. Tidak jarang, masyarakat Arab juga berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat lokal, seperti kerja bakti, kegiatan desa, dan gotong royong, yang mempererat hubungan antar etnis.

Keberadaan komunitas Arab di Cirebon tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga menciptakan integrasi yang harmonis dengan masyarakat lokal melalui dakwah dan interaksi sosial sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan minimnya konflik yang terjadi antara masyarakat etnis Arab dengan masyarakat lokal khusunya di kelurahan Panjunan Kota Cirebon. Kondisi masyarakat yang

harmomis terbukti dari keberlangsungan usaha yang dibuat oleh beberapa masyarakat etnis Arab, berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari kamis tanggal 19 september 2024 dengan narasumber berinisial H A, seorang pemilik toko yang menjual produk pafume di kawasan pasar Panjunan, menyampaikan bahwasannya.

*“selama kami berjauan disini tidak pernah terjadi konflik, kami semua berbaur dengan dengan warga sekitar, bahkan beberapa warga lokal bekerja di toko-toko yang kami bangun disini<sup>12</sup>”.*

Berdasarkan ungkapan tersebut, proses intergarsi yang terjalin dalam lingkungan Masyarakat etnis Arab dengan lokal di Kelurahan Panjunan sangat penting untuk dikaji.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis proses interaksi komunikasi antara etnis Arab dan masyarakat lokal di Kelurahan Panjunan, khususnya dalam konteks komunikasi antar budaya serta integrasi dakwah. Penelitian menelaah strategi akomodasi komunikasi yang digunakan etnis Arab, proses penetrasi sosial dalam interaksi sosial kedua kelompok masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian**

Menurut buku *Research Methods in Education* oleh Louis Cohen, Lawrence Manion dan Keith Morrison (2018)<sup>13</sup> fokus penelitian adalah

---

<sup>12</sup> Hasil Observasi wawancara dengan Umar, penjual Farfum dikawasan panjunan, 19 September 2024

<sup>13</sup> Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education* (routledge, 2002).

pernyataan jelas tentang apa yang akan diteliti dan mengapa hal tersebut penting.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnis Arab dan masyarakat lokal di Kelurahan Panjunan?
2. Bagaimana Integrasi Dakwah antara etnis Arab dan masyarakat lokal di Kelurahan Panjunan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara mendalam melalui proses interaksi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dalam konteks sosialnya<sup>14</sup>. Tujuan tersebut tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antar variabel, tetapi untuk menggali makna, memahami realitas, dan menginterpretasikan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan subjek penelitian. Penelitian kualitatif bertumpu pada pemahaman terhadap perilaku, pengalaman, nilai, dan interaksi sosial secara holistik, serta menjelaskan secara deskriptif dan naratif.

1. Bagaimana unsur komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnis Arab dan masyarakat lokal di Kelurahan Panjunan?
2. Bagaimana Integrasi Dakwah antara etnis Arab dan masyarakat lokal di Kelurahan Panjunan

### **D. Kegunaan Penelitian**

---

<sup>14</sup> Sugiyono and Lestari.

## 1. Kegunaan teoritis

Pengembangan Ilmu Komunikasi Antar Budaya: Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada teori komunikasi antar budaya, khususnya dalam konteks interaksi antara etnis Arab dan masyarakat lokal. Ini akan memperkaya studi terkait dinamika komunikasi lintas budaya dalam konteks dakwah, yang jarang dikaji secara mendalam, terutama di kawasan seperti Kelurahan Panjunan.

## 2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yang signifikan terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya dan dakwah di Kelurahan Panjunan, Kota Cirebon. Pertama, hasil penelitian dapat menjadi panduan strategis bagi para dai, tokoh masyarakat, dan pelaku dakwah etnis Arab dalam merumuskan metode komunikasi yang lebih efektif dan adaptif.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi pendidikan dan pelatihan komunikasi lintas budaya, khususnya dalam konteks dakwah dan integrasi sosial, yang dapat diaplikasikan dalam pelatihan bagi para dai, aktivis sosial, serta tenaga pendidik di bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Dengan demikian, kegunaan praktis penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek teori, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial dan efektivitas dakwah dalam masyarakat majemuk.

## E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran merupakan fondasi konseptual yang menjadi dasar dan acuan dalam melaksanakan sebuah penelitian. Landasan pemikiran adalah suatu rangkaian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pijakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2019), landasan pemikiran adalah kerangka yang menjelaskan secara sistematis teori-teori dan konsep-konsep yang mendukung penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan jelas dan tepat sasaran<sup>15</sup>. Lebih lanjut, Arikunto (2010) menyatakan bahwa landasan pemikiran berfungsi untuk mengarahkan pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang dikaji serta membantu membangun kerangka teori yang kuat sebagai dasar analisis data<sup>16</sup>. Dengan demikian, landasan pemikiran tidak hanya memuat teori-teori yang relevan, tetapi juga menjembatani antara masalah penelitian dengan solusi teoretis yang akan dikembangkan selama penelitian berlangsung.

Landasan pemikiran dalam penelitian ini berakar pada pentingnya komunikasi sebagai sarana utama dalam membangun hubungan sosial dan integrasi budaya dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks Kelurahan Panjunan, Kota Cirebon, di mana terdapat interaksi intens antara etnis Arab dan masyarakat lokal, komunikasi berperan sebagai medium yang memungkinkan terjadinya proses adaptasi, negosiasi budaya, serta penyebaran nilai-nilai keagamaan melalui dakwah.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, ‘Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek’, (*No Title*), 2010.

Pertama, penelitian ini mengacu pada Teori Komunikasi Antar Budaya yang menekankan bahwa interaksi antar individu dari latar belakang budaya berbeda menuntut pemahaman terhadap perbedaan bahasa, nilai dan norma budaya, komunikasi verbal dan non verbal<sup>17</sup>. Menurut Hall (1976), budaya dengan konteks tinggi dan rendah memiliki gaya komunikasi yang berbeda, sehingga adaptasi dan sensitivitas budaya sangat dibutuhkan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam situasi dakwah lintas budaya, pemahaman terhadap karakteristik komunikasi antar budaya menjadi sangat krusial agar dakwah tidak hanya tersampaikan secara verbal, tetapi juga secara simbolik dan kontekstual.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam *Intercultural Communication: A Reader* (2003), komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan yang sarat dengan pengaruh nilai budaya, simbol, persepsi, dan interaksi sosial.

Sementara itu, interaksi sosial menyediakan konteks di mana nilai, simbol, dan persepsi tersebut beroperasi, memungkinkan terciptanya integrasi atau sebaliknya konflik dalam hubungan antarbudaya. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya menurut Samovar dan Porter tidak sekadar pertukaran informasi, tetapi sebuah proses kompleks yang mencerminkan dan dipengaruhi oleh struktur budaya masyarakat yang terlibat

Penelitian ini mengintegrasikan beberapa konsep teori yang relevan untuk memahami fenomena komunikasi antar budaya dan penetrasi sosial antara

---

<sup>17</sup> Larry A Samovar and others, *Intercultural Communication: A Reader* (Cengage learning, 2015).

masyarakat Arab Indonesia dan masyarakat lokal Cirebon, khususnya di Kelurahan Panjunan. Konsep-konsep ini mencakup integrasi dakwah, hubungan antara dakwah dan budaya, serta dinamika antara masyarakat Arab Indonesia dan masyarakat Cirebon.

Pertama, integrasi dakwah dalam konteks ini merujuk pada upaya penyampaian pesan-pesan Islam yang tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya. Dakwah sebagai proses komunikasi untuk menyebarkan ajaran Islam perlu disesuaikan dengan kondisi dan budaya masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, integrasi dakwah akan dianalisis sebagai upaya untuk menghubungkan ajaran Islam dengan budaya lokal Cirebon, serta bagaimana dakwah tersebut beradaptasi dan diterima oleh masyarakat Arab dan masyarakat lokal Cirebon.

Kedua, dakwah dan budaya adalah konsep penting dalam memahami hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat multikultural. Dakwah tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena setiap proses dakwah senantiasa dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang ada. Penelitian ini akan menggali bagaimana proses dakwah dari masyarakat Arab kepada masyarakat Cirebon tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang berkembang dalam interaksi kedua kelompok. Akomodasi budaya dalam dakwah akan dianalisis sebagai salah satu bentuk penerimaan terhadap perbedaan budaya, yang mempermudah proses integrasi pesan-pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, masyarakat Arab Indonesia memiliki karakteristik yang khas, yang tidak hanya terbentuk oleh identitas agama, tetapi juga oleh tradisi budaya yang dibawa dari tanah asal mereka. Dalam penelitian ini, akan dianalisis bagaimana masyarakat Arab Indonesia di Kelurahan Panjunan mempertahankan budaya mereka sambil berinteraksi dengan masyarakat lokal Cirebon. Penelitian ini juga akan menggali peran komunitas Arab dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat setempat, serta bagaimana peran dakwah dalam memperkuat atau memperbarui identitas budaya mereka.

Keempat, masyarakat Cirebon, yang dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya, berinteraksi dengan masyarakat Arab dalam konteks sosial yang saling mempengaruhi. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana masyarakat Cirebon menerima dan menanggapi pengaruh budaya Arab, terutama dalam konteks agama dan dakwah. Pemahaman terhadap cara masyarakat Cirebon mengadaptasi nilai-nilai dakwah dalam kehidupan mereka akan memberikan wawasan mengenai penerimaan dan resistensi terhadap pengaruh luar dalam kehidupan budaya lokal.

Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dakwah dan budaya saling berinteraksi dalam masyarakat Arab dan Cirebon, serta bagaimana keduanya berkontribusi dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat di Kelurahan Panjunan

Penelitian ini juga mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yang telah mengidentifikasi pentingnya komunikasi lintas budaya yang adaptif dan toleran dalam menciptakan integrasi sosial yang lebih baik. Salah

satunya adalah penelitian Hadi (2020) yang menyoroti pentingnya multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan komunikasi antar budaya di tengah keberagaman<sup>18</sup>. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis perbedaan antar kelompok, dengan landasan teori komunikasi antar budaya. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Hadi terletak pada fokus pada masyarakat multikultur dan komunikasi lintas budaya, namun perbedaannya terletak pada pendekatan yang lebih kompleks dalam penelitian ini .

Penelitian oleh Husni dan Rahman (2020) tentang integrasi dakwah Islam Nusantara dan budaya lokal juga sangat relevan. Penelitian ini menekankan bagaimana dakwah Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif antara kelompok etnis dan masyarakat lokal<sup>19</sup>. Meskipun menggunakan pendekatan studi pustaka, hasil penelitian ini menyarankan bahwa komunikasi dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal dapat memperkuat hubungan antar kelompok . penelitian yang dilakukan oleh Syamsiyah (2018) dalam penelitiannya tentang multikulturalisme di Surabaya juga menemukan bahwa penerimaan terhadap perbedaan budaya dapat menciptakan integrasi sosial yang lebih baik<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Jamaludin Hadi Kusuma and Sulistiyono Susilo, 'Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups', *Religions*, 11.1 (2020), 26.

<sup>19</sup> Zainul Muin Husni and Iftaqur Rahman, 'Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara', *Jurnal Islam Nusantara*, 4.1 (2020), 92–102.

<sup>20</sup> Nur Syamsiyah, 'Multikulturalisme Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Integrasi Sosial Antar Etnis Di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya)' (Universitas Airlangga, 2018).

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya yang dilakukan dengan pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan budaya, serta didukung oleh toleransi dan akomodasi komunikasi yang baik, dapat menciptakan integrasi sosial yang lebih harmonis dan efektif. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut dengan menganalisis dinamika komunikasi antara etnis Arab dan masyarakat lokal di Kelurahan Panjunan, Cirebon, khususnya dalam konteks dakwah dan adaptasi budaya.

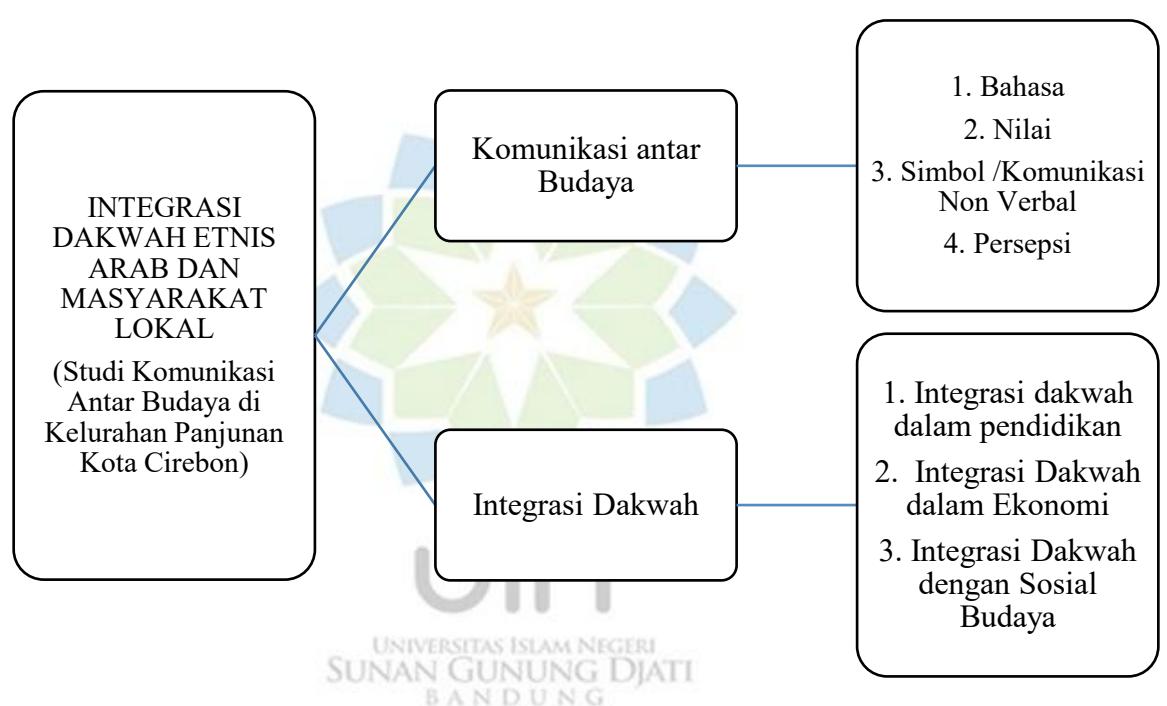
Dalam konteks ini, terdapat tiga aspek utama yang akan dianalisis untuk memahami interaksi sosial antara kedua kelompok tersebut. Pertama, bentuk komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnis Arab dan masyarakat lokal di Kelurahan Panjunan. Kedua, bentuk akomodasi komunikasi budaya antara etnis Arab dan masyarakat lokal. Akomodasi komunikasi budaya menggambarkan upaya individu atau kelompok untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih efektif dalam interaksi lintas budaya. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kedua kelompok menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dalam menghadapi perbedaan budaya, baik melalui penyesuaian verbal maupun non-verbal, dan bagaimana proses ini dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi konflik antar kelompok.

Ketiga, penelitian ini juga akan mengeksplorasi proses penetrasi sosial antara etnis Arab dan masyarakat lokal. Penetrasi sosial merujuk pada proses integrasi individu atau kelompok dari latar belakang yang berbeda ke dalam struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, proses penetrasi sosial akan

menganalisis bagaimana etnis Arab beradaptasi dan diterima dalam masyarakat lokal di Kelurahan Panjunan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini tersaji dalam bagan berikut

:



**Gambar 1.2 Landasan Pemikiran**